

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Dalam melakukan penelitian, diperlukan adanya subjek perancangan, agar penelitian yang akan dilakukan bisa lebih spesifik. Pada bagian ini, penulis menentukan subjek perancangan pada tiga kategori, yaitu demografis, geografis, dan juga psikografis. Berikut adalah subjek perancangan kampanye digital dampak stigma pada fobia spesifik:

1) Demografis

- a. Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan
- b. Usia : 15-18 tahun

Penulis memilih klasifikasi pada usia tersebut berdasarkan usia tersebut adalah usia anak remaja akhir. Menurut WHO, Anak remaja merupakan anak dengan usia 10-19 tahun. Anak mengalami transisi menjadi seorang remaja yang sering kali mengalami masalah (Hurlock dalam Tasya Alifia Izzani dkk., 2024, h. 262).

- c. Pendidikan : SMP-SMA

Penulis memilih target siswa siswi dengan jenjang sekolah menengah pertama dan atas karena pada masa remaja, anak sering kali mempunyai masalah terhadap sikap, perilaku, dan emosi (Ediati, 2015, h.191).

- d. SES : B-C2

Penulis memilih kategori SES B-C dengan tingkat pengeluaran bulanan pada SES B sebesar Rp3.000.000 – Rp5.000.000, dan pada SES C2 sebesar Rp1.500.001 – Rp2.000.000. Hal tersebut dikarenakan kenakalan remaja bisa ditinjau oleh SES orang tua yang lebih rendah dibandingkan dengan SES orang tua yang lebih tinggi (Benny Wicaksono dalam Penona, 2018, h. 31)

2) Geografis

Geografis target perancangan berada di area JABODETABEK

Penulis memilih letak geografis tersebut karena terdapat sebuah fenomena perundungan di sejumlah sekolah yang ada di daerah tersebut. Sejumlah sekolah yang dimaksud berada di daerah Jakarta dengan kasus perundungan siswa SMA (Paramahamsa, 2024), daerah Bogor dengan kasus perundungan siswi SMP (Mahendra, 2024), daerah Depok dengan kasus perundungan siswa SMP berkebutuhan khusus (Tim detik com, 2024), daerah Tangerang Selatan dengan kasus perundungan siswa SMA (Noviansah, 2024), dan daerah Bekasi dengan kasus perundungan siswi SMP (CNN Indonesia, 2024).

3) Psikografis

Target primer:

- a. Orang yang belum mengetahui tentang fobia
- b. Remaja yang menganggap fobia sebagai bahan candaan
- c. Menganggap ketakutan sebagai kelemahan
- d. Tidak atau kurang menyadari kesehatan mental

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan untuk perancangan adalah *Human Centered Design*. Metode tersebut penulis dapatkan melalui buku yang berjudul *The Field Guide to Human Centered Design* dengan IDEO sebagai penerbit buku tersebut. *Human centered Design* merupakan cara yang bisa digunakan untuk bisa melihat kebutuhan manusia untuk bisa mengatasi masalah dan mendapatkan solusi yang sesuai (IDEO, 2015, h.9). Dalam metode ini, terdapat tiga tahap yang akan digunakan oleh penulis, yaitu *inspiration*, *ideation*, *implementatiton*. Tahap *inspiration* dimulai dengan pencarian data secara mendalam, agar dapat memahami fenomena yang terjadi. Tahap *ideation* dimulai dengan mengolah data menjadi sebuah ide untuk perancangan desain. Perancangan yang sudah dibuat akan dilakukan uji coba. Tahap terakhir adalah *implementation*

yang dimulai dengan mengevaluasi hasil uji coba yang sudah dilakukan oleh penulis, untuk mendapatkan hasil perancangan yang lebih baik dari sebelumnya.

3.2.1 Inspiration

Pada tahap ini, penulis mulai melakukan pencarian data untuk mengeksplorasi, memahami, dan mengidentifikasi isu-isu yang berkaitan dengan stigma fobia. Pencarian data dilakukan dengan dua jenis, yaitu primer dan juga sekunder. Pada data primer, penulis akan mengumpulkan data dan informasi dari wawancara dengan psikolog, dan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) kepada siswa siswi jenjang SMP-SMA. Pada data sekunder, penulis akan mengumpulkan data melalui kuesioner yang akan disebarakan kepada siswa-siswi jenjang SMP-SMA.

3.2.2 Ideation

Pada tahap ini, penulis akan mengolah data yang sudah diperoleh, dan dikemas sedemikian rupa, untuk mendapatkan ide-ide yang bisa digunakan untuk perancangan media persuasi. Pada tahap ini, penulis juga mulai melakukan proses pembuatan *mindmap*, agar mendapatkan kata kunci yang digunakan untuk menentukan gaya visual, warna, dan tipografi. Setelah proses pembuatan tersebut telah selesai, selanjutnya penulis merancang sketsa untuk memulai proses perancangan media persuasi. Setelah merancang sketsa, selanjutnya penulis membuat tahapan finalisasi tahap pertama pada *output* media, dan melakukan proses uji coba kepada target perancangan yang sudah ditentukan sebelumnya. Proses uji coba dilakukan untuk mendapatkan *feedback* berupa saran maupun kritik agar dapat memperbaiki perancangan yang sudah dibuat.

3.2.3 Implementation

Pada tahap ini, penulis mulai melakukan perbaikan terhadap uji coba yang sudah dilakukan pada tahap sebelumnya. Perbaikan tersebut dilakukan untuk tahap finalisasi pembuatan *output* media agar lebih sesuai dengan target perancangan yang sudah ditentukan sebelumnya.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam (Sugiyono, 2013, h.9). Dalam penelitian ini, terdapat teknik perancangan yang penulis gunakan untuk keperluan penelitian. Teknik yang akan digunakan adalah Wawancara, FGD, dan pengambilan data kuesioner secara mandiri untuk mendapatkan wawasan, pengalaman, dan memahami stigma fobia yang terjadi di masyarakat. Tujuan dari pengambilan data tersebut adalah untuk memahami secara keseluruhan mengenai stigma fobia yang ada di masyarakat, khususnya di jenjang sekolah menengah pertama dan atas. Dengan mendapatkan data yang diperlukan, penulis dapat merancang media persuasi mengenai stigma fobia dengan data yang relevan untuk para target perancangan penulis.

3.3.1 Wawancara

Wawancara penulis lakukan sebagai teknik untuk mengumpulkan data. Penulis melakukan wawancara dengan salah satu psikolog *student support* Universitas Multimedia Nusantara, dan juga salah satu narasumber yang pernah melakukan tindakan negatif terhadap orang yang memiliki fobia. Wawancara tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan wawasan mengenai pemahaman fobia, dan juga pengalaman psikolog dalam menangani hal tersebut, serta mendapatkan perspektif dari orang yang pernah melakukan tindakan buruk dan negatif terhadap pengidap fobia.

1. Wawancara dengan Psikolog

Wawancara dilakukan pada psikolog Ignatia Ria Natalia, S. Psi., M. Psi. selaku salah satu psikolog *student support* Universitas Multimedia Nusantara untuk mengetahui dan mendapatkan ilmu mengenai gangguan kecemasan, fobia, dan pengalaman mengenai stigma fobia. Dalam wawancara tersebut, penulis dapat mengumpulkan informasi yang valid untuk membantu penulis dalam merancang media persuasi dengan konten yang sudah disesuaikan dengan target perancangan. Dengan adanya wawasan yang luas, penulis dapat memiliki informasi yang bisa digunakan pada konten media persuasi yang akan

dibuat. Pada teknik pengumpulan data wawancara ini, pertanyaan yang dibuat adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana definisi dari sebuah fobia yang sebenarnya?
- b. Menurut Anda, fobia apa saja yang sering ditemukan pada anak remaja?
- c. Adakah faktor yang membuat seseorang memiliki sebuah fobia?
- d. Bagaimana perilaku seorang anak remaja yang memiliki fobia?
- e. Bagaimana sikap yang umumnya sering terlihat ketika seseorang menanggapi orang yang memiliki fobia? Apakah negatif atau positif?
- f. Apakah Anda pernah menemukan kasus perundungan terhadap orang yang memiliki fobia?
- g. Menurut Anda, bagaimana sebuah stigma bisa mempengaruhi kehidupan orang yang mengidapnya? Dalam hal ini remaja?
- h. Apakah stigma yang diberikan masyarakat bisa menyebabkan risiko gangguan mental lainnya terhadap orang yang memiliki fobia?
- i. Apakah Anda pernah melihat anak remaja mendapatkan informasi yang salah mengenai fobia?
- j. Dari informasi tersebut, apakah pendidikan menjadi salah satu hal yang penting terhadap penyampaian informasi mengenai stigma fobia?
- k. Menurut Anda, apakah saat ini sudah terdapat media informasi yang tepat dalam membahas fobia dan stigma yang terjadi?
- l. Menurut Anda, bagaimana cara untuk mengatasi anak remaja yang malu mengakui fobia yang dimiliki dengan pendekatan psikologis?
- m. Apa pesan yang bisa disampaikan kepada anak remaja yang mengidap fobia dan mengenai stigma negatif fobia?

2. Wawancara dengan Target Primer Perancangan

Wawancara dilakukan kepada salah satu narasumber yang melakukan tindakan stigma fobia kepada siswa-siswi di sekolah.

Wawancara tersebut dilakukan untuk mendapatkan perspektif dari seorang narasumber yang sudah melakukan perlakuan negatif kepada pengidap fobia. Pada teknik pengumpulan data wawancara ini, pertanyaan dibuat adalah sebagai berikut:

- a. Apakah kamu pernah melihat teman atau seseorang yang mempunyai rasa takut berlebihan pada suatu hal atau objek (Tempat tinggi, kecoa, laba-laba)
- b. Apa reaksi kamu ketika melihat keadaan tersebut?
- c. Apakah kamu pernah bercanda tentang fobia yang dimiliki oleh teman kamu atau orang lain? Lalu apa alasannya?
- d. Apakah terdapat perbedaan setelah kejadian itu, seperti permusuhan di kelompok pertemanan?
- e. Apakah kamu pernah ditegur teman kamu karena bercanda tentang hal yang sensitif, dalam hal ini fobia?
- f. Bagaimana perasaan kamu jika kamu mempunyai fobia, dan kamu dijadikan bahan lelucon oleh orang lain?
- g. Apakah kamu akan berubah pikiran, dari menertawakan orang yang mempunyai fobia, menjadi mendukung dan menolong orang tersebut?
- h. Dari jawaban tersebut, apakah menurut kamu penyampaian media informasi mengenai stigma fobia akan berdampak positif bagi masyarakat?

3.3.2 Focus Group Discussion

Pada teknik pengambilan data ini, penulis akan melakukan proses *Focus Group Discussion* (FGD) kepada siswa siswi jenjang SMA untuk mengumpulkan data tentang perspektif, pengalaman, dan persepsi stigma fobia yang ada di masyarakat, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama dan atas. Seluruh proses FGD dilakukan melalui *online*. Dengan adanya teknik pengambilan data melalui FGD, penulis dapat mendalami isu atau fenomena yang terjadi agar proses perancangan media persuasi berjalan dengan baik dan

sesuai dengan kebutuhan target desain. Pada teknik ini, indikator pertanyaan FGD didasari pada teori Anies (2021) sebagai berikut:

- a. Apakah kalian mempunyai fobia? boleh dijelaskan?
- b. Bagaimana reaksi kalian ketika berhadapan dengan objek atau situasi tertentu yang memicu fobia kalian?
- c. Menurut kamu, bagaimana teman-temanmu bereaksi terhadap orang yang mempunyai ketakutan berlebih?
- d. Apakah kalian pernah mencoba menjelaskan fobia yang dimiliki kepada orang lain? Bagaimana respons mereka?
- e. Bagaimana fobia ini bisa memengaruhi kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah?
- f. Apakah kalian pernah mengalami ejekan, komentar negatif, atau perlakuan kurang menyenangkan dari teman atau warga sekolah terkait fobia yang kalian miliki?
- g. Apakah kalian merasa dikucilkan atau diperlakukan berbeda karena mempunyai fobia?
- h. Bagaimana perasaan kalian ketika mendapat perlakuan negatif karena memiliki sebuah fobia?
- i. Apakah menurut kalian penyampaian media informasi tentang stigma fobia dapat membantu meningkatkan pemahaman orang lain?

3.3.3 Kuesioner

Pada teknik pengambilan data ini, penulis akan melakukan proses kuesioner dengan jenis *random sampling* karena teknik pengambilan data akan diambil secara acak (Sugiyono, 2013). Kuesioner ini ditujukan untuk anak remaja di daerah JABODETABEK dengan rentang umur 15-18 tahun untuk mendapatkan data mengenai tingkat pemahaman dan perspektif anak remaja terhadap stigma fobia yang terjadi di masyarakat. Kuesioner ini juga bertujuan untuk melihat kebutuhan masyarakat terhadap media persuasi yang berkaitan dengan stigma pada fobia. Jumlah responden ditentukan berdasarkan tujuan

pengumpulan data secara sekunder. Pada teknik ini, urutan pertanyaan kuesioner menggunakan format skala *likert* sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Daftar pertanyaan kuesioner

No	Daftar pertanyaan	Jawaban
1	Menurut kamu, apa yang dimaksud dengan fobia?	• Ketakutan terhadap sesuatu yang aneh dan berlebihan • Ketakutan pada sesuatu secara berlebihan dan bisa hilang dengan sendirinya • Gangguan psikologis berlebih yang tidak sebanding dengan ancaman yang sebenarnya • Gangguan kecemasan yang membuat seseorang takut tanpa alasan yang pasti dan tidak logis
2	Seberapa sering kamu mendengar bahwa fobia dapat mempengaruhi kehidupan seseorang?	• Sangat sering (4-6 kali dalam satu minggu) • Sering (3-5 kali dalam satu bulan) • Pernah (1-3 kali dalam satu tahun)

		• Tidak pernah
3	Menurut kamu, apakah fobia adalah suatu kelemahan?	• Sangat setuju • Setuju • Tidak Setuju • Sangat tidak setuju
4	Menurut kamu, apakah fobia merupakan sesuatu yang memalukan bagi pengidapnya?	• Sangat setuju • Setuju • Tidak setuju • Sangat tidak setuju
5	Menurut kamu, apakah fobia adalah sesuatu yang biasa saja?	• Sangat setuju • Setuju • Tidak setuju • Sangat tidak setuju
6	Seberapa sering kamu melihat atau mendengar seseorang memiliki fobia di sekitarmu?	• Sangat sering (4-6 kali dalam satu minggu) • Sering (3-5 kali dalam satu bulan) • Pernah (1-3 kali dalam satu tahun) • Tidak pernah
7	Seberapa sering kamu melihat atau mendengar seseorang diejek karena memiliki fobia?	• Sangat sering (4-6 kali dalam satu minggu) • Sering (3-5 kali dalam satu bulan) • Pernah (1-3 kali dalam satu tahun) • Tidak pernah

8	Apakah kamu merasa bahwa seseorang yang memiliki fobia bisa mengatasi ketakutannya sendiri?	• Sangat setuju • Setuju • Tidak setuju • Sangat tidak setuju
9	Seberapa sering kamu melihat atau mendengar orang lain membuat bahan lelucon mengenai fobia? (Bercanda tentang fobia)	• Sangat sering (4-6 kali dalam satu minggu) • Sering (3-5 kali dalam satu bulan) • Pernah (1-3 kali dalam satu tahun) • Tidak pernah
10	Seberapa sering kamu melihat atau mendengar seseorang yang bercerita tentang fobia, namun mendapatkan respon yang buruk dari orang sekitar?	• Sangat sering (4-6 kali dalam satu minggu) • Sering (3-5 kali dalam satu bulan) • Pernah (1-3 kali dalam satu tahun) • Tidak pernah
11	Apakah kamu memiliki fobia?	• Ya • Tidak
12	Jika iya, sebutkan fobia yang kamu miliki (Tulis fobia kamu jika tidak ada di dalam daftar)	• Fobia ketinggian (Acrophobia) • Fobia pola berlubang (Trypophobia) • Fobia sosial • Fobia pada situasi atau tempat yang sulit (Agoraphobia)

		• Fobia darah atau luka (Hemophobia) • Tidak mempunyai fobia • Lainnya (Isi mandiri)
13	Jika iya, seberapa sering kamu dikucilkan oleh orang-orang sekitarmu?	• Sangat sering (4-6 kali dalam satu minggu) • Sering (3-5 kali dalam satu bulan) • Pernah (1-3 kali dalam satu tahun) • Tidak pernah
14	Seberapa sering kamu melihat atau mengalami kejadian fobia di lingkungan sekolah? (Teman, guru, warga sekolah)	• Sangat sering (4-6 kali dalam satu minggu) • Sering (3-5 kali dalam satu bulan) • Pernah (1-3 kali dalam satu tahun) • Tidak pernah
15	Seberapa sering kamu merasa tidak nyaman ketika ada yang menertawakan fobia yang kamu miliki?	• Sangat sering (4-6 kali dalam satu minggu) • Sering (3-5 kali dalam satu bulan) • Pernah (1-3 kali dalam satu tahun) • Tidak pernah

161	Bagaimana pendapat orang di sekitarmu mengenai fobia?	• Fobia itu wajar dan biasa saja • Sering menertawakan dan tidak dianggap serius • Fobia bisa diatasi dengan sendirinya • Mencoba memahami meskipun bingung harus melakukan apa
17	Apakah kamu pernah mendatangi psikolog terhadap permasalahan ini?	• Ya • Tidak
18	Jika iya, apakah kamu merasa lebih baik setelah mendatangi psikolog?	• Ya • Tidak • Tidak pernah datang ke psikolog
19	Media apa yang sering kamu temui di kehidupan sehari-hari?	• Media digital (Artikel, TV) • Media cetak (Buku, poster, baliho) • Media visual desain (Buku ilustrasi, web desain, infografis)
20	Media apa yang kamu gunakan untuk mencari informasi?	• Media digital (Artikel, TV) • Media cetak (Buku, poster, baliho) • Media visual desain (Buku ilustrasi, web desain, infografis)

21	Seberapa sering kamu menggunakan media tersebut?	• Sangat sering (4-6 kali dalam satu minggu) • Sering (3-5 kali dalam satu bulan) • Pernah (1-3 kali dalam satu tahun) • Tidak pernah
22	Apakah kamu bersedia menjadi narasumber wawancara Focus Group Discussion?	• Ya • Tidak

3.3.4 Studi Eksisting

Pada teknik pengumpulan data ini, penulis akan menjadikan media yang sudah ada sebelumnya menjadi referensi bagi penulis. Media *output* yang dijadikan referensi adalah yang berkaitan dengan tujuan akhir perancangan penulis. Tujuan studi eksisting adalah untuk menganalisis media yang bisa digunakan penulis untuk membantu proses perancangan media.

3.3.5 Studi Referensi

Pada teknik pengumpulan data ini, penulis akan menjadikan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perancangan desain agar menjadi referensi bagi penulis. Tujuan studi referensi adalah untuk menganalisis elemen dan prinsip desain yang sudah ada pada media sebelumnya untuk membantu proses perancangan kampanye digital dampak stigma pada fobia spesifik.